

Menjadi Gereja Inklusif: Konstruksi Sosio-Teologis Berbasis *Piil Pesenggiri* bagi jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali

Setiaman Larosa

Universitas Negeri Medan

Email: setiaman@unimed.ac.id

Abstrak

Inklusivitas merupakan wujud nyata panggilan gereja untuk menjadi komunitas yang terbuka bagi semua orang, termasuk bagi masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Artikel ini bertujuan mengkonstruksi fondasi sosio-teologis berbasis kearifan lokal yang dapat membantu GBI Mawar Saron Trans Bali, Lampung, menjadi gereja yang inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi konstruktif. Data lapangan dikumpulkan melalui observasi serta studi dokumen untuk memetakan pemahaman dan praktik jemaat terhadap falsafah *Piil Pesenggiri*. Data diverifikasi dengan triangulasi sumber, kemudian dijadikan dasar dalam menyusun rancangan yang mendialogkan nilai-nilai budaya Lampung dengan prinsip-prinsip Kristiani. Hasil pemetaan menunjukkan jemaat memahami sebagian falsafah *Piil Pesenggiri*, namun belum diintegrasikan ke dalam pandangan teologis mereka dan terbuka peluang untuk penyesuaian. Atas dasar itu, rancangan yang diusulkan menghubungkan empat nilai *Piil Pesenggiri* (Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambaian, dan Juluk Adek) dengan prinsip-prinsip Kristiani melalui praktik pengajaran, pelayanan, dan liturgi gereja. Rancangan ini layak dipertimbangkan sebagai fondasi sosio-teologis bagi jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali Lampung untuk mengembangkan kehidupan bergereja yang kontekstual sekaligus mendorong sosialisasi jemaat yang inklusif.

Kata kunci: Gereja inklusif; *Piil Pesenggiri*; Fondasi sosio-teologis; Kearifan lokal; Teologi konstruktif.

Abstract

Inclusivity is a tangible expression of the church's calling to be a community open to all people, including those from diverse cultural backgrounds. This article aims to construct a socio-theological foundation based on local wisdom that can help GBI Mawar Saron Trans Bali, Lampung, become an inclusive church. The study employs a descriptive qualitative method with a constructive theology approach. Field data were collected through observation and document analysis to map the congregation's understanding and practice of the Piil Pesenggiri philosophy. The data were verified through source triangulation and then used as the basis for developing a design that places Lampung cultural values in dialogue with Christian principles. The mapping results show that the congregation partially understands the Piil Pesenggiri philosophy, yet has not integrated it into their theological outlook, which opens opportunities for its adaptation. On this basis, the proposed design connects the four values of Piil Pesenggiri (Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambaian, and Juluk Adek) with Christian principles through the church's teaching, ministry, and liturgical practices. This design merits consideration as a socio-theology foundation for GBI Mawar Saron Trans Bali, Lampung, to develop a contextual church life while also fostering inclusive congregation socialization.

Key words: Inclusive Church, *Piil Pesenggiri*, Socio-theological foundation, Local wisdom, Constructive theology.

PENDAHULUAN

Gereja adalah suatu organisasi Kristen yang acapkali menuangkan budaya yang khas dari masing-masing jemaatnya. Namun, budaya tersebut masih berada di lingkup sebagai ‘aksesori’ dan tidak dalam integrasi ‘esensial’ seperti dogmatika gereja. Dalam konteks perkembangan gereja di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat, muncul kebutuhan untuk menemukan landasan sosio-teologis yang mampu menjembatani antara ajaran Kristen dan kearifan lokal. Hal ini dilakukan agar gereja menjadi entitas yang terbuka dan menyatu dalam masyarakat, bukan lembaga ‘asing’ yang berbeda dari kehidupan sosial di sekitarnya.¹ Integrasi kearifan lokal dalam kehidupan gereja tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya setempat, tetapi juga untuk memperkuat spiritualitas jemaat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Gereja yang mampu memahami konteks sosial dan budaya tempat jemaatnya berada akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bermakna dan dapat diterima dengan baik.

Dalam konteks masyarakat Lampung, salah satu filosofi budaya masyarakat asli adalah *Piil Pesenggiri*. Filosofi ini dapat dijadikan fondasi sosio-teologis gereja yang berpotensi menjadi sarana efektif dalam membangun komunitas yang saling menghormati, memiliki rasa tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. *Piil Pesenggiri* memuat lima nilai utama, yaitu *Piil Pesenggiri* (harga diri), *Juluk Adok* (identitas dan gelar), *Nemui Nyimah* (keramahtamahan), *Nengah Nyampur* (keterbukaan dalam pergaulan), dan *Sakai Sambayan* (gotong royong), yang selaras dengan semangat persekutuan, pelayanan, dan kasih dalam iman Kristen. Melalui nilai-nilai tersebut, gereja dapat menghadirkan Injil secara kontekstual sehingga jemaat tidak merasa terasing dari akar budayanya, melainkan dapat menghidupi imannya dengan tetap menghargai identitas lokal. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan karakter yang kokoh dan sesuai dengan nilai-nilai setempat.

Upaya kontekstualisasi dalam gereja sudah pernah diteliti oleh Rerung dalam membangun teologi berdasarkan kearifan lokal Toraja sebagai upaya moderasi beragama.² Selain itu, Tafonao dan Zega pun sudah menuliskan tentang bagaimana konstruksi

¹ Bara Izzat Wiwah Handaru, “SOSIO-TEOLOGIS: Konsep Umat Pilihan Allah Dalam Penaklukan Bangsa Kanaan (Ul 7:1-11) Sebagai Representatif Sikap Gereja Terhadap Pluralitas,” *Jurnal Voice* 1, no. 1 (2021): 1–17.

² Alvary Exan Rerung, *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama Dan Krisis Ekologi*, ed. Evi Damayanti (Bandung: Widina Media Utam, 2023).

pendidikan agama bagi kaum muda gereja yang berbasis kebudayaan lokal untuk mengatasi transnasionalisme.³ Manawan, Nainggolan dan Hutagalung juga menuliskan tentang konstruksi kurikulum berbasis multikultural khususnya tentang kepercayaan roh nenek moyang di Minahasa. Dalam kesimpulannya mereka mengatakan dengan fondasi kurikulum berbasis kearifan lokal ini, maka konsep kepercayaan tersebut lebih dipandang sebagai objek pembelajaran dan bukan saingan ajaran PAK.⁴ Tinjauan literatur di atas membuka ruang diskusi lebih lengkap tentang bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal pada kehidupan berjemaat. Berkenaan dengan pembahasan *Piil Pesenggiri*, beberapa tulisan juga sudah diterbitkan. Misalnya dari Walean yang membahas tentang bagaimana memahami masyarakat Lampung dari falsafah *Piil Pesenggiri* sebagai suatu upaya penginjilan.⁵ Tulisan yang lebih lengkap dimuat oleh Fakhrurozi dalam artikelnya yang menjelaskan detail mengenai konsep *Piil Pesenggiri* ini dari sudut pandang wawancara (karya sastra seperti puisi, syair atau pantun) Lampung.⁶

Perbedaan fokus penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut. Rerung berfokus pada teologi kontekstual berbasis kearifan lokal Toraja untuk menguatkan moderasi beragama, sedangkan penelitian ini berfokus pada sosialisasi jemaat dengan pendekatan budaya Lampung. Tafonao dan Zega menysasar konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja dalam menghadapi transnasionalisme, sementara penelitian ini menysasar jemaat pada tataran fondasi sosio-teologis gereja. Manawan, Nainggolan dan Hutagalung mengembangkan kurikulum PAK yang reseptif terhadap kepercayaan roh nenek moyang, sedangkan penelitian ini tidak menyusun kurikulum, melainkan merumuskan landasan sosio-teologis yang dapat diturunkan ke dalam berbagai bentuk pelayanan. Walean membaca *Piil Pesenggiri* untuk memahami masyarakat Lampung dalam rangka penginjilan sehingga arahnya keluar, kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini mengarah ke dalam, pada jemaat yang sudah percaya. Fakhrurozi dan Puspita menguraikan *Piil Pesenggiri* dari sisi sastra lisan tanpa mengaitkannya dengan perumusan teologis gereja. Namun, peneliti menemukan *gap research* dimana belum ada

³ Talizaro Tafonao and Yunardi Kristian Zega, "Gereja Menghadapi Fenomena Transnasionalisme: Sebuah Tawaran Konstruksi Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Yang Berbasis Pada Pelestarian Budaya Lokal," *Kurios* 8, no. 2 (2022): 511–524.

⁴ Michael Joshua Manawan, Bartholomeus Diaz Nainggolan, and Stimson Hutagalung, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme Yang Reseptif Dengan Kepercayaan Roh Nenek Moyang Di Minahasa," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 208–221.

⁵ Rudy Roberto Walean, "Memahami Falsafah Hidup Masyarakat Lampung 'Piil Pesenggiri' Dalam Konteks Bermasyarakat," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2023): 55–74.

⁶ Jafar Fakhrurozi and Dian Puspita, "Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin," *Jurnal Pesona* 7, no. 1 (2021): 1–13.

tulisan tentang bagaimana integrasi nilai *Piil Pesenggiri* ini sebagai upaya meningkatkan sosialisasi jemaat kepada masyarakat. Oleh sebab itu, konstruksi fondasi sosio-teologis berbasis kearifan lokal *Piil Pesenggiri* merupakan suatu *novelty* yang dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Kebaruan tersebut perlu dibaca secara terbatas. Penelitian ini bergerak pada tataran konstruksi fondasi sosio-teologis, yaitu merumuskan alur dari nilai *Piil Pesenggiri*, proses teologisasi, prinsip Kristiani, dan praktik gerejawi (Tabel 2), dan belum mengukur dampaknya secara kuantitatif maupun longitudinal.

Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menyusun usulan rancangan fondasi sosio-teologis berbasis falsafah *Piil Pesenggiri* sebagai landasan bagi GBI Mawar Saron Trans Bali, Lampung, untuk menjadi gereja yang inklusif atau mencoba untuk mengintegrasikan prinsip “*Piil Pesenggiri*” dalam kehidupan berjemaat. *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan nilai-nilai kehormatan, rasa tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang tinggi. Sebagai bagian dari masyarakat yang tinggal di Lampung, maka sepatutnya falsafah ini pun direfleksikan dalam ranah gereja. Falsafah ini bukan hanya menjadi identitas budaya masyarakat Lampung, tetapi juga menjadi bagian dari nilai-nilai sosial yang dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat dan sangat bermanfaat untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Dengan adanya fondasi sosio-teologis yang mengacu pada kearifan lokal seperti *Piil Pesenggiri*, diharapkan gereja dapat mengembangkan pendekatan yang relevan dan mendalam saat bersosialisasi dengan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah memahami relevansi dan efektivitas penerapan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan gereja serta dampaknya terhadap pembentukan iman dan karakter jemaat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi yang dapat diterapkan gereja dalam mengintegrasikan ajaran Kristen dengan kearifan lokal, sehingga gereja dapat menjadi agen pembaharuan yang menghargai budaya setempat dan mampu memberikan dampak positif bagi jemaat dan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi konstruktif. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk memotret secara apa adanya pemahaman dan praktik jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali, Lampung, terhadap falsafah *Piil Pesenggiri*, tanpa melakukan intervensi atau pengujian. Pendekatan teologi konstruktif digunakan karena penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan kondisi, tetapi bergerak menyusun usulan teoretis, yakni merumuskan kembali ajaran dan praksis gereja secara kreatif dan bertanggung jawab melalui dialog antara tradisi Kristiani dan konteks budaya

Lampung. Dalam kerangka ini, kearifan lokal tidak diperlakukan sebagai objek yang dinilai dari luar, melainkan sebagai sumber yang turut membentuk refleksi teologis. Penelitian ini bukan studi lapangan dalam arti penelitian fenomenologis yang menggali pengalaman hidup informan secara mendalam. Data lapangan hanya berfungsi sebagai pemetaan kondisi awal, sementara inti penelitian terletak pada pembacaan teologis dan perumusan konsep.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kehidupan bergereja jemaat dan studi dokumen, yang mencakup dokumen internal gereja serta literatur tentang *Piil Pesenggiri*, inklusivitas gereja, dan teologi kontekstual. Hasil pemetaan diverifikasi melalui triangulasi sumber, lalu dianalisis secara deskriptif-tematis untuk mengidentifikasi sejauh mana keempat nilai *Piil Pesenggiri* (*Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambaian*, dan *Juluk Adek*) telah dipahami dan dihidupi. Tahap berikutnya mengikuti alur teologi konstruktif, yaitu (1) menetapkan konteks dan persoalan, (2) menggali nilai-nilai budaya dan sumber-sumber teologis Kristiani yang relevan, (3) mendialogkan keduanya untuk menemukan titik temu, kritik, dan kemungkinan pembaruan, serta (4) merumuskan rancangan fondasi sosio-teologis yang diwujudkan dalam praktik pengajaran, pelayanan, dan liturgi gereja. Rancangan yang dihasilkan bersifat teoretis dan diajukan sebagai usulan, sehingga tidak diuji efektivitasnya dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Sosio-Teologis Gereja

Fondasi sosio-teologis dalam konteks kekristenan, khususnya gereja, merujuk pada dasar yang menghubungkan nilai-nilai sosial dan teologis yang membentuk identitas dan kehidupan gereja dalam masyarakat. Fondasi ini mengacu pada prinsip-prinsip yang menuntun bagaimana gereja berinteraksi dengan dunia sosial di sekitarnya sambil tetap berpegang pada doktrin dan ajaran Kristen. Seperti yang dijelaskan oleh Karamoy yang mengutip Bosch mengatakan bahwa fondasi sosio-teologis gereja berfungsi sebagai kerangka yang memungkinkan gereja untuk beradaptasi dan menjadi relevan dalam masyarakat tanpa kehilangan inti ajaran Kristiani.⁷ Bosch menekankan bahwa gereja harus memahami konteks sosialnya dan menyelaraskan misinya agar dapat menjadi kekuatan

⁷ Ilona Olvy Karamoy, "Tinjauan Buku Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah," *Sekolah Tinggi Teologi Yestoya* (2018): 1–3f.

yang membangun, mengasihi, dan membawa damai dalam masyarakat yang beragam.⁸ Dengan fondasi sosio-teologis yang kokoh, gereja dapat menjalankan tugasnya sebagai “garam dan terang dunia” (Mat.5:13-16), yang berperan dalam membawa transformasi spiritual dan sosial di lingkungannya.

Fondasi sosio-teologis tidak hanya mencakup ajaran-ajaran teologis tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Sebagaimana kutipan Sidjabat terhadap pernyataan Ismail yang menuliskan Pendidikan Agama Kristen (PAK) maupun Pembinaan Warga Gereja (PWG) bertujuan memperlengkapi murid atau jemaat supaya bertumbuh dalam pengenalan dan pengalaman iman kepada Tuhan serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam wujud budi pekerti.⁹ Gereja yang memiliki fondasi sosio-teologis yang kuat tidak hanya memperhatikan perkembangan iman jemaat secara pribadi tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial, baik di dalam maupun di luar komunitas gereja. Gereja seharusnya mengintegrasikan iman dan tindakan sosial, dengan menyadari bahwa kasih dan keadilan sosial adalah manifestasi dari ajaran Yesus Kristus. Fondasi sosio-teologis dalam hal ini bertindak sebagai pendorong bagi jemaat untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih, belas kasihan, dan keadilan di tengah masyarakat, yang menjadi bagian integral dari kesaksian Kristen.¹⁰

Lebih lanjut, fondasi sosio-teologis ini juga membantu gereja dalam mengembangkan pendekatan kontekstualisasi, yakni kemampuan untuk menyesuaikan ajaran Injil dengan realitas dan budaya lokal tanpa mengkompromikan kebenaran Alkitab. Kontekstualisasi adalah upaya untuk menyampaikan pesan Injil dalam bentuk yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat, sambil tetap mempertahankan kemurnian teologisnya.¹¹ Dengan fondasi sosio-teologis yang kuat, gereja dapat menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat setempat dan mampu mengekspresikan ajaran Kristus dalam bentuk yang dapat dipahami dan diapresiasi oleh berbagai kelompok budaya. Proses ini memungkinkan gereja untuk menjadi agen pembaharuan dalam masyarakat sekaligus mencerminkan identitas Kristiani yang sejati.

⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th ed. (Maryknoll, NY: Orbis books, 2011).

⁹ Binsen Samuel Sidjabat, “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik,” *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.

¹⁰ Simson Tamu Ama, “Konsep Keselamatan Menurut Pengikut Agama Marapu: Studi Sosio-Teologis Terhadap Konsep Keselamatan Menurut Pengikut Agama Marapu Di Desa Wahang, Kabupaten Sumba Timur” (UKSW, 2016), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/187>.

¹¹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

Selain itu, fondasi sosio-teologis mendukung peran gereja dalam pembangunan karakter jemaat agar memiliki empati dan kepekaan sosial yang tinggi, sehingga tidak hanya mementingkan ibadah pribadi, tetapi juga tergerak untuk melayani sesama. Agama memiliki fungsi sosial, yakni menciptakan solidaritas di antara anggotanya dan memperkuat kohesi sosial. Gagasan ini relevan dalam konteks gereja yang berperan sebagai komunitas spiritual sekaligus sosial. Dengan fondasi sosio-teologis, gereja berfungsi sebagai komunitas yang tidak hanya mengedepankan pertumbuhan iman, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan mendukung nilai-nilai moral yang membangun masyarakat.¹² Fondasi ini, dengan demikian, memungkinkan gereja untuk mewujudkan nilai-nilai kasih Kristus dalam hubungan antar jemaat dan masyarakat luas.

Mengenal Jemaat dan Pemetaan Persoalan Sosiologinya

GBI Mawar Saron Trans Bali adalah satu jemaat lokal yang berdomisili di jalan Trans Bali, Desa Ujung Gunung Ilir Menggala, Tulang Bawang Provinsi Lampung. Jemaat yang berdiri di bawah naungan GBI Mawar Saron Jakarta dengan pimpinan Pdt. DR. Jacob Nahuway, M.A. sejak tahun 2002 silam. Namun akar penginjilan kepada jemaat sebenarnya sudah ada jauh sebelumnya. Pelayanan kepada bakal jemaat dimulai sejak tahun 1980-an oleh seorang penginjil bernama Ibu Kristin. Pelayanan ini sejenis pelayanan misi yang berbasis bakti sosial kepada masyarakat yang kemudian ditindaklanjuti dengan membangun suatu jemaat salah satu denominasi gereja. Buah pelayanannya menghasilkan jiwa-jiwa baru, yang melakukan perpindahan agama ke agama Kristen dan menjadi petobat baru di kampung tersebut.

Seiring tahun-tahun berjalan ternyata pelayanan misi ini menjumpai akhir perjalanannya dan banyak yang kembali berpaling dan meninggalkan iman kristen. Sebagian lagi berjemaat di gereja-gereja yang sudah tersedia di wilayah sekitar. Sebagian kecil dari orang-orang Kristen inilah yang menjadi jemaat mula-mula dari GBI Mawar Saron Trans Bali. Sekitar tahun 2002, Pdt. Jacob Nahuway, M.A. mulai membangun pelayanan ini jemaat perintisan ini yang digembalai oleh Pdt. Gede Mustika dengan beranggotakan 4-5 keluarga. Pdt. Jacob Nahuway sebelumnya memulai pelayanan misi di daerah Tulang Bawang ini dengan mendirikan sekolah TK, SMP dan SMK. Bahkan beliau membiayai anak-anak daerah lain yang ingin bersekolah di SMP/SMK Mawar Saron. Seiring waktu berjalan, jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali mengalami banyak

¹² Gunaryo Sudarmanto, "Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (2017): 121–146.

pengumpulan penggembalaan sehingga beberapa pendeta atau pendeta pembantu dihadirkan untuk menolong penggembalaan jemaat. Namun, sejak tahun 2022 yang lalu hingga sekarang, GBI Mawar Saron Lampung belum memiliki gembala pengganti.

Sebagian besar anggota jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali bukan penduduk asli Lampung, melainkan perantau dari Pulau Bali, Jawa, dan Sumatera Utara. Mereka telah menetap di Lampung, khususnya di Menggala, minimal selama 15 tahun, dan jemaat yang aktif beribadah saat ini berjumlah sekitar 15 KK. Meskipun telah lama bermukim, interaksi jemaat dengan masyarakat sekitar masih sangat terbatas. Sosialisasi jarang dilakukan, ikatan kekerabatan belum terbangun erat, dan upaya melestarikan budaya setempat belum tampak dalam kehidupan jemaat yang hidup di tanah masyarakat Lampung. Kondisi ini menciptakan jarak sosial antara jemaat dan masyarakat sekitar, sehingga kehadiran gereja masih terasa asing dan belum mampu memberi dampak yang nyata. Situasi tersebut menunjukkan bahwa gereja perlu membangun fondasi sosio-teologis yang berakar pada kearifan lokal, agar dapat hadir sebagai komunitas yang inklusif dan diterima di tengah masyarakat Lampung.

Kearifan Lokal Suku Lampung: *Piil Pesenggiri*

Piil Pesenggiri merupakan konsep falsafah hidup masyarakat Lampung yang memuat seperangkat nilai etis dan moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial. Secara harfiah, “*piil*” berarti perasaan atau kesadaran, sedangkan “*pesenggiri*” berhubungan dengan kehormatan atau martabat. Dalam konsep ini, setiap individu Lampung diharapkan hidup dengan menjaga kehormatan diri, keluarga, dan komunitasnya dengan menunjukkan sikap yang terpuji, bertanggung jawab, dan berintegritas. *Piil Pesenggiri* tidak hanya menjadi panduan dalam hubungan sosial, tetapi juga membentuk identitas dan kebanggaan sebagai orang Lampung yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan martabat masyarakat. Dalam literatur, unsur-unsur *Piil Pesenggiri* tidak selalu dirumuskan dengan jumlah dan istilah yang sama. Artikel ini membatasi pembahasan pada empat unsur yang diuraikan berikut, yaitu *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambaian*, dan *Juluk Adek*.

Salah satu elemen utama dalam *Piil Pesenggiri* adalah *Nemui Nyimah*, yang berarti sikap ramah, terbuka, dan mudah menerima orang lain. Sikap ini mendorong masyarakat untuk bersikap murah hati dan menghormati tamu yang datang. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Lampung diajarkan untuk bersikap ramah, tidak membedakan tamu, dan

membuka diri untuk setiap hubungan sosial dengan baik.¹³ Ungkapan “*Adok juwai, nemui nyimah*” menggambarkan pentingnya kehangatan dalam menerima tamu atau orang lain dengan sepenuh hati dan penuh penghargaan, menunjukkan bahwa keramahan adalah nilai utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.¹⁴

Nilai berikutnya adalah *Nengah Nyappur*, yang berarti kemampuan untuk beradaptasi dan berbaur dengan berbagai kelompok sosial. *Nengah Nyappur* mendorong masyarakat Lampung untuk tetap terbuka pada perbedaan serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Nilai ini membuat individu Lampung mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan baru dan menghargai keberagaman. Ungkapan seperti “*Nengah nyappur, peghimu kigha petunjuk hidup*” menggambarkan bahwa kemampuan beradaptasi dan keterbukaan terhadap lingkungan sosial adalah kunci dalam menjaga keharmonisan dalam komunitas.¹⁵

Selanjutnya, ada nilai *Sakai Sambaian*, yang berarti semangat gotong royong dan tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Nilai ini menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam menyelesaikan tugas atau tantangan yang ada. Masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi rasa kepedulian dan kepekaan sosial terhadap sesama. Dalam praktiknya, *Sakai Sambaian* dapat terlihat ketika masyarakat bekerja sama dalam acara-acara adat, pembangunan lingkungan, atau membantu keluarga yang membutuhkan. Ungkapan “*Sakai sambaian ni khodok, rapi sambiyan masum*” menggambarkan pentingnya semangat kebersamaan dan dukungan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai terakhir adalah *Juluk Adek*, yang merupakan komitmen untuk menjaga nama baik dan martabat diri, keluarga, serta komunitas. *Juluk Adek* merupakan nilai yang mengharuskan seseorang mempertahankan kehormatan pribadi dan keluarganya di mata masyarakat. Nama baik dianggap sebagai harta berharga yang harus dijaga dengan sepenuh hati, sehingga masyarakat Lampung menghindari tindakan yang merusak martabat diri atau komunitas. Ungkapan “*Jai khukhut ku juluk, ileng ku khukhut nyepok*” mengingatkan pentingnya menjaga nama baik serta martabat dalam tindakan sehari-hari, agar tidak mencoreng kehormatan keluarga dan komunitas.

Konsep falsafah *Piil Pesenggiri* ini bukan hanya menjadi panduan etis tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bermartabat. Setiap

¹³ Fakhrurozi and Puspita, “Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin.”

¹⁴ Irianto Sulistyowati, “Piil Pesenggiri Sebagai Modal Budaya Dan Strategi Identitas Hulun Lampung,” *Sosial Humaniora* 15 (2011): 141.

¹⁵ Sulistyowati, “Piil Pesenggiri Sebagai Modal Budaya Dan Strategi Identitas Hulun Lampung.”

nilai dalam *Piil Pesenggiri* membentuk sikap yang menjunjung tinggi kehormatan, tanggung jawab, dan keterbukaan, yang jika diterapkan secara konsisten, mampu menciptakan masyarakat yang kuat dan solidaritas yang tinggi. Nilai-nilai ini juga memiliki potensi untuk diterapkan dalam konteks yang lebih luas, termasuk di lingkungan gereja dan komunitas Kristen, sebagai bentuk penghargaan terhadap kebudayaan dan sebagai sarana dalam membangun karakter yang selaras dengan ajaran kasih dan tanggung jawab.

Jadi dapat disimpulkan nilai-nilai positif dalam *Piil Pesenggiri* meliputi beberapa aspek berbasis karakter yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:¹⁶

1. *Nemui Nyimah* : sikap ramah tamah, terbuka, dan mudah menerima orang lain.
2. *Nengah Nyappur* : kemauan untuk bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sosial.
3. *Sakai Sambaian* : semangat gotong royong dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.
4. *Juluk Adek* : komitmen untuk menjaga nama baik dan martabat diri, keluarga, serta komunitas

Titik Temu yang Menyatukan

Budaya merupakan bagian penting dari konteks hidup yang memengaruhi cara seseorang memahami, mengekspresikan, dan menjalankan imannya. Sidjabat mengatakan dalam artikelnya, pendidikan budaya dasarnya merupakan pengembangan nilai berasal dari sudut pandang hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁷ Dengan demikian, budaya menjadi hal yang esensial untuk penanaman nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang multikultural.

Dalam konsep teologis Kristen, budaya bukan hanya latar belakang netral tetapi juga wadah yang dapat membawa nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Kristus.¹⁸ Alkitab menegaskan bahwa segala sesuatu yang baik dalam budaya dapat digunakan untuk memperkuat iman dan membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Misalnya, dalam Roma 12:2, Paulus mengingatkan jemaat untuk “janganlah kamu menjadi

¹⁶ Fakhrurozi and Puspita, “Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin.”

¹⁷ Binsen Samuel Sidjabat, “Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.

¹⁸ Candra Gunawan Marisi et al., “Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 64.

serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah.” Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun budaya dunia tidak sepenuhnya sesuai dengan iman Kristen, ada elemen-elemen baik dalam budaya yang bisa membarui akal budi dan membawa seseorang semakin dekat dengan Tuhan, jika diolah dan diterapkan secara teologis.¹⁹ Dengan kata lain, nilai-nilai budaya seperti kearifan lokal yang mendukung prinsip kasih, keadilan, atau integritas dapat memperdalam pemahaman iman dan menguatkan karakter Kristiani seseorang. Selain itu, ayat-ayat seperti Filipi 4:8 menekankan pentingnya segala sesuatu yang “benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar” sebagai nilai-nilai yang patut dipikirkan dan dihidupi. Ayat ini mengajarkan bahwa jika nilai-nilai budaya lokal mendukung hal-hal yang mulia dan benar, maka budaya itu dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berlandaskan Injil.²⁰ Dalam hal ini, budaya dapat memperkuat karakter seseorang dengan menyediakan kerangka moral yang mendukung pengembangan karakter yang sesuai dengan firman Tuhan.

Dalam penelitian ini, budaya dipahami sebagai ruang pertemuan antara iman dan kehidupan bersama, sehingga titik temu antara falsafah *Piil Pesenggiri* dan prinsip-prinsip Kristiani dibaca terutama pada tataran etika sosial, yaitu bagaimana gereja menjalin relasi dengan masyarakat di luar dirinya. Kearifan lokal seperti *Piil Pesenggiri*, dengan nilai-nilai ramah tamah, integritas, dan gotong royong, misalnya, dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk mewujudkan iman mereka secara nyata dalam masyarakat, memperkuat karakter mereka, dan menjadi saksi Kristus melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam konteks budaya mereka. Secara filosofis, keempat nilai *Piil Pesenggiri* berbagi orientasi yang sama dengan ajaran Kristiani, yakni memandang sesama sebagai pribadi yang layak disambut, dihormati, dan ditanggung bersama. Orientasi inilah yang menjadi nadi inklusivitas: kesediaan membuka diri terhadap yang lain tanpa menghapus kekhasan masing-masing.

Nemui Nyimah mengandaikan keramahtamahan sebagai sikap dasar terhadap tamu dan orang asing, di mana yang lain disambut sebagai pribadi yang bernilai, bukan sebagai ancaman. Hal ini bertemu dengan pemahaman Kristiani tentang keramahtamahan terhadap orang asing (*philoxenia*; Ibr. 13:2) yang bertolak dari keyakinan bahwa Allah sendiri

¹⁹ Gregorius Avi, “Penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua Di Tengah Masyarakat Urban Di Kota Malang Dalam Terang Teologi Budaya Tanding Stephen B.Bevans,” *Perspektif* 18, no. 2 (2023): 183–200.

²⁰ Martin Harun, “Perjumpaan Injil Dan Kebudayaan Dalam Kerasulan Paulus,” *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 1 (2016): 1–16, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/46>.

menyambut manusia. *Nengah Nyappur* menekankan keterbukaan untuk bergaul dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sejalan dengan gagasan inkarnasi, yaitu kehadiran yang bersedia masuk dan berbagi ruang hidup dengan sesama, serta dengan panggilan menjadi garam dan terang di tengah dunia (Mat. 5:13-16). *Sakai Sambaian* meneguhkan tanggung jawab bersama melalui tolong-menolong dan gotong royong, yang selaras dengan prinsip solidaritas dan perintah untuk saling menanggung beban (Gal. 6:2). Adapun *Juluk Adek*, yang menegaskan nama dan gelar sebagai pengakuan atas kehormatan seseorang, bertemu dengan keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat sebagai gambar Allah (Kej. 1:27), sehingga relasi sosial dibangun di atas saling pengakuan dan penghormatan. Dengan demikian falsafah *Piil Pesenggiri* menyediakan bahasa dan praktik sosial yang akrab bagi masyarakat Lampung, sedangkan teologi Kristiani memberikan landasan makna dan motivasi bagi praktik tersebut.

Bagi jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali yang sebagian besar adalah pendatang, titik temu ini membuka kemungkinan untuk mengubah keberadaan yang selama ini terasa berjarak menjadi kehadiran yang menyapa melalui silaturahmi, penerimaan, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini mengusulkan bahwa fondasi sosio-teologis yang dirumuskan dari titik temu tersebut berpotensi memperkuat praktik sosial gereja di luar tembok ibadahnya, sehingga kehadiran gereja dapat dirasakan sebagai bagian dari komunitas Lampung, bukan sebagai pihak yang asing. Pemahaman jemaat terhadap *Piil Pesenggiri* bersifat sosial-kultural: nilai-nilai itu dihidupi dalam pergaulan sehari-hari, tetapi belum ditimbang dan diperkaya dengan ajaran Kristen. Menurut Bosch sebagaimana dikutip Karamoy, gereja perlu memahami konteks sosialnya tanpa kehilangan inti ajaran Kristiani.²¹ Dalam hal ini jemaat sudah memiliki konteksnya, tetapi belum memiliki jembatan teologisnya. Manawan, Nainggolan dan Hutagalung juga memandang unsur budaya lebih sebagai objek pembelajaran daripada saingan ajaran Kristen, sehingga yang dibutuhkan adalah proses teologisasi, yaitu menimbang setiap unsur *Piil Pesenggiri* dalam terang firman Tuhan (Roma 12:2; Filipi 4:8), menerima yang selaras, dan meluruskan yang belum selaras. Keadaan jemaat yang kecil dan sejak tahun 2022 belum memiliki gembala tetap kemungkinan ikut memperlambat proses tersebut. Karena itu, konstruksi pada bagian berikut dimaksudkan sebagai bahan awal yang dapat dipakai gereja dalam pengajaran dan pembinaan.

²¹ Karamoy, "Tinjauan Buku Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah."

Konstruksi Fondasi Sosio-Teologis Gereja Berbasis Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri*

Bagi jemaat Kristen, khususnya yang berada dalam konteks gereja, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat diterapkan sebagai bentuk penguatan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Misalnya, *Nemui Nyimah* bisa dihubungkan dengan kasih persaudaraan (Roma 12:10), di mana jemaat diajarkan untuk menerima sesama dengan tangan terbuka, tanpa melihat latar belakang. Sementara itu, *Sakai Sambaian* dapat menjadi dasar bagi jemaat dalam mewujudkan pelayanan dan semangat membantu sesama, sejalan dengan ajaran Yesus tentang kasih yang melayani (Matius 25:40). Berikut ini adalah tabel perbandingan antara nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dan nilai-nilai dogmatika Kristen yang relevan:

Tabel 1. Contoh integrasi nilai budaya *Piil Pesenggiri* ke dalam Pengajaran Kristen

Nilai <i>Piil Pesenggiri</i>	Makna	Integrasi dalam Dogmatika Kristen
Nemui Nyimah	Sikap ramah, terbuka, dan menerima orang lain	Kasih persaudaraan; "Kasihilah sesamamu" (Roma 12:10)
Nengah Nyappur	Mau bergaul dan beradaptasi dalam lingkungan sosial	Keterbukaan dan kerendahan hati; menghargai perbedaan
Sakai Sambaian	Semangat gotong royong, saling menolong	Pelayanan; kasih yang melayani (Matius 25:40)
Juluk Adek	Menjaga martabat dan nama baik	Kehormatan diri dalam Kristus; hidup sebagai saksi yang baik

Dengan menerapkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan gereja, jemaat dapat memperkaya pengalaman iman mereka melalui penghargaan terhadap kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini memungkinkan gereja untuk mengembangkan sosio-teologi kontekstual yang relevan bagi jemaat di lingkungan budaya Lampung, sehingga tercipta kehidupan gereja yang tidak hanya mendukung pertumbuhan iman, tetapi juga memperkuat karakter dalam hubungan sosial. Merekonstruksi nilai *Piil Pesenggiri* dalam jemaat gereja merupakan sebuah langkah penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal yang berakar dalam budaya masyarakat Lampung dengan ajaran Kristen. Proses rekonstruksi ini berfokus pada penggabungan nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* dengan prinsip-prinsip Kristen yang mengutamakan kasih, hormat, dan tanggung jawab sosial. Tujuannya adalah untuk memperkuat iman jemaat melalui pemahaman yang lebih dalam tentang integrasi budaya lokal dan teologi Kristen yang saling mendukung dan membangun. Ada beberapa cara untuk merekonstruksi

nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam jemaat gereja secara praktis baik dalam pelayanan Firman Tuhan, pelayanan kategorial, liturgi dan lain sebagainya.

Penguatan Nilai Kasih dalam Setiap Aspek Piil Pesenggiri

Salah satu nilai utama dalam *Piil Pesenggiri* adalah *Nemui Nyimah*, yang mencerminkan sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain. Dalam konteks gereja, ini dapat diterjemahkan menjadi semangat kasih persaudaraan yang mengajarkan jemaat untuk menyambut semua orang dengan cinta kasih tanpa membedakan latar belakang. Ajaran Alkitab tentang kasih, seperti yang diajarkan dalam 1 Korintus 13:4-7, dapat diperkuat melalui pengamalan sikap ramah ini. Gereja dapat mengadakan kegiatan yang mendorong jemaat untuk lebih terbuka, menerima, dan berinteraksi dengan anggota gereja lainnya atau orang di luar gereja, menciptakan suasana komunitas yang lebih inklusif dan hangat.

Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan

Nilai *Nengah Nyappur* mendorong masyarakat untuk beradaptasi dan berbaur dengan berbagai kelompok sosial, dapat diterjemahkan dalam gereja sebagai penguatan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Gereja dapat mengadakan berbagai program yang mendorong jemaat untuk bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi suku, bahasa, maupun status sosial. Dengan mengintegrasikan nilai ini, gereja dapat menjadi tempat yang memuliakan Tuhan melalui keragaman dan kesatuan jemaat yang saling menerima satu sama lain (1 Korintus 12:12-14).

Mengaplikasikan Nilai Gotong Royong dalam Pelayanan Gereja

Nilai *Sakai Sambaian* yang menekankan pentingnya gotong royong dan kerjasama dapat diterjemahkan dalam konteks gereja sebagai bentuk pelayanan bersama dan kolaborasi dalam mengerjakan misi gereja. Gereja dapat mengimplementasikan nilai ini melalui berbagai aktivitas pelayanan sosial dan kegiatan gereja yang melibatkan seluruh jemaat, baik dalam kegiatan sukarela, bantuan sosial, maupun program-program pengembangan masyarakat. Dengan mendorong jemaat untuk saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan sesama, gereja menciptakan suasana di mana setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Ini sejalan dengan ajaran Yesus yang mengutamakan pelayanan dan kepedulian terhadap sesama (Mat. 25:40).

Hal ini berkaitan juga dengan rasa tanggung jawab dapat diperkuat dalam gereja melalui pendidikan spiritual yang mengajarkan jemaat untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri, keluarga, gereja, dan masyarakat. Jemaat diingatkan untuk tidak hanya fokus pada kehidupan rohani pribadi, tetapi juga turut aktif dalam pembangunan sosial dan kemanusiaan. Gereja dapat mengadakan program yang memfasilitasi jemaat

untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, misalnya melalui penggalangan dana, pelayanan kepada orang miskin, atau membantu sesama yang membutuhkan. Nilai tanggung jawab sosial ini juga sejalan dengan ajaran Yesus yang memanggil umat-Nya untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16).

Mempertahankan Kehormatan Diri dalam Iman Kristiani

Nilai *Juluk Adek* yang berhubungan dengan kehormatan dan martabat dapat dipadukan dengan pengajaran Alkitab tentang hidup yang layak dan menghindari perbuatan yang merusak martabat pribadi dan komunitas. Dalam konteks gereja, jemaat diajarkan untuk menjaga integritas dan kesaksian hidup mereka sebagai orang percaya, sebagaimana yang tertulis dalam Filipi 1:27, yang mengingatkan untuk hidup sesuai dengan Injil. Gereja dapat mengintegrasikan nilai ini dengan mengajarkan pentingnya hidup yang jujur, tidak hanya dalam perkataan tetapi juga dalam tindakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Alur konstruksi dari nilai *Piil Pesenggiri* hingga indikator pertumbuhan iman dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Alur konstruksi fondasi sosio-teologis berbasis *Piil Pesenggiri*

Nilai <i>Piil Pesenggiri</i>	Proses teologisasi	Prinsip Kristen	Praktik gerejawi	Indikator sosialisasi
<i>Nemui Nyimah</i>	Keramahan ditimbang dengan kasih persaudaraan: menerima siapa pun tanpa membedakan latar belakang	Kasih persaudaraan (Roma 12:10; 1 Korintus 13:4-7)	Penyambutan jemaat dan tamu dalam ibadah; kegiatan yang mempertemukan jemaat dengan orang di luar gereja	Relasi sosial; kehidupan komunitas
<i>Nengah Nyappur</i>	Keterbukaan ditimbang dengan kesatuan dalam keragaman: berbaur tanpa kehilangan identitas Kristen	Kesatuan tubuh Kristus dalam keragaman (1 Korintus 12:12-14)	Program kerja sama lintas suku dan status sosial; silaturahmi dengan tetangga sambil menghargai batasan ritual agama lain	Relasi sosial; pemahaman iman
<i>Sakai Sambaian</i>	Gotong royong ditimbang dengan kasih yang melayani	Kasih yang melayani (Matius 25:40; Matius 5:13-16)	Pelayanan bersama, bantuan sosial, dan kegiatan sukarela yang melibatkan seluruh jemaat	Keterlibatan pelayanan; kepedulian terhadap sesama
<i>Juluk</i>	Menjaga martabat	Hidup sebagai	Pengajaran tentang	Integritas;

Adek	ditimbang dengan hidup sesuai Injil: kehormatan sebagai kesaksian, bukan gengsi	saksi Kristus (Filipi 1:27)	kejujuran dan integritas; keteladanan pemimpin	perubahan perilaku; praktik iman
-------------	---	-----------------------------	--	----------------------------------

Dari penjelasan di atas, maka merekonstruksi nilai *Piil Pesenggiri* dalam jemaat gereja merupakan cara untuk memadukan kearifan lokal dengan ajaran Kristiani yang mendorong pembentukan iman dan karakter jemaat yang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman rohani jemaat, tetapi juga menguatkan hubungan sosial dan keberagaman dalam kehidupan gereja. Dengan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat, gereja dapat menjadi contoh nyata dari komunitas yang hidup dalam kasih, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat, serta menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif di tengah masyarakat.

Implikasinya bagi Kehidupan Sosial Jemaat

Implikasi dari fondasi sosio-teologis berbasis kearifan lokal, khususnya *Piil Pesenggiri* bagi kehidupan sosial jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali Lampung berpotensi memperdalam pemahaman iman melalui penghargaan terhadap nilai-nilai budaya setempat. Fondasi ini memungkinkan jemaat untuk melihat hubungan yang kuat antara ajaran Injil dan nilai-nilai luhur yang sudah ada dalam budaya mereka, menjadikan iman Kristen relevan dalam konteks sosial dan budaya Lampung. Dengan demikian, gereja dapat menjadi lebih dekat dengan jemaatnya, yang merasa dihargai karena kearifan lokal mereka diperhatikan dan dikontekstualisasikan dalam ajaran agama.

Pertama, dengan mengintegrasikan *Piil Pesenggiri*, gereja dapat membantu jemaat mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran kasih dalam Injil. Misalnya, nilai *Nemui Nyimah*, yang berarti sikap ramah dan terbuka, dapat memperkuat semangat kasih persaudaraan di antara jemaat. Jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali diajarkan untuk lebih terbuka menerima orang lain, mengasihi sesama, dan memperlakukan setiap orang dengan kasih, sebagaimana yang diajarkan Yesus. Dengan adanya sikap keterbukaan dan keramahan ini, gereja menjadi komunitas yang inklusif, di mana setiap orang merasa diterima tanpa memandang latar belakangnya.

Kedua, nilai *Nengah Nyappur* mendorong Jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali mau menerima perbedaan, tidak memaksakan kehendaknya dalam diskusi jemaat. Setiap jemaat dapat saling menerima dan menghargai bukan justru menggosip atau menjelek-jelekkan anggota jemaat yang lain yang berbeda suku, ras ataupun golongan. Dengan

demikian, persatuan dan keharmonisan jemaat dapat terjalin dengan baik. Hal serupa juga sebaiknya dilakukan dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat di luar gereja. Penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diimplementasikan dengan tindakan silaturahmi dengan tetangga yang merayakan hari keagamaan mereka, mendukung persatuan kampung, menjaga martabat dan menghargai batasan-batasan dalam ritual keagamaan. Dengan demikian, Jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali mampu menunjukkan sikap toleransi dan berkontribusi mewujudkan desa moderasi beragama di daerahnya.

Ketiga, nilai *Sakai Sambaian* yang menekankan gotong royong dan kerja sama berdampak positif bagi semangat pelayanan di Jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali. *Sakai Sambaian* dapat menjadi dorongan bagi jemaat untuk bersama-sama melayani Tuhan dan sesama, tidak hanya dalam kegiatan gereja tetapi juga dalam proyek sosial kemasyarakatan. Nilai ini menguatkan kesadaran sosial dan kemauan untuk membantu orang lain, sejalan dengan panggilan Kristen untuk melayani dan mengasihi sesama (Mat. 25:40). Implikasi ini memperkaya kualitas iman jemaat, menjadikan mereka tidak hanya berfokus pada kehidupan rohani pribadi, tetapi juga terlibat dalam tindakan nyata yang menunjukkan kasih Kristus kepada masyarakat sekitar.

Keempat, nilai *Juluk Adek* yang berfokus pada menjaga martabat dan nama baik menciptakan kesadaran untuk hidup sebagai saksi Kristus yang baik. Jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali diajarkan untuk menjaga kehormatan diri dan komunitas gereja dengan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kejujuran, integritas, dan kesetiaan. Hal ini mengajarkan jemaat bahwa iman mereka tidak hanya diekspresikan dalam ibadah atau doa, tetapi juga melalui perbuatan yang mempertahankan martabat mereka sebagai orang Kristen. Dengan demikian, mereka dapat hidup sebagai teladan yang memuliakan Tuhan di tengah masyarakat secara inklusif.

Akhirnya, penerapan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam konteks gereja berimplikasi pada terbentuknya komunitas yang hidup dalam harmoni, saling mendukung, dan penuh kasih. *Piil Pesenggiri* memberikan panduan sosio-teologis yang membentuk karakter jemaat menjadi lebih berintegritas, peduli terhadap sesama, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan memadukan kearifan lokal ini, GBI Mawar Saron Trans Bali Lampung dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai komunitas yang mendukung pertumbuhan karakter jemaat, mencerminkan nilai-nilai Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Konstruksi fondasi sosio-teologis bagi gereja yang berbasis pada kearifan lokal *Piil Pesenggiri* merupakan pendekatan strategis untuk menjembatani nilai budaya dengan ajaran Kristiani. Gereja dapat menerapkan nilai-nilai seperti *Nemui Nyimah* (keramahan), *Nengah Nyappur* (keterbukaan), *Sakai Sambaian* (gotong royong), dan *Juluk Adek* (menjaga martabat) sebagai prinsip yang relevan untuk mengembangkan karakter iman jemaat. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran kasih, pelayanan, dan kesaksian hidup Kristen yang mendorong jemaat untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan, namun tetap mengakar pada tradisi budaya yang mereka kenal dan hormati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan gereja, jemaat akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan iman mereka dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan budaya setempat. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti harga diri dan kehormatan yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* dapat diselaraskan dengan ajaran Kristiani tentang kasih, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Penguatan fondasi sosio-teologis berbasis *Piil Pesenggiri* bagi jemaat GBI Mawar Saron Trans Bali Lampung berpotensi mendorong gereja menjadi lebih inklusif, menghargai kebudayaan lokal, dan berfungsi sebagai komunitas yang menumbuhkan iman serta karakter. Hal ini mendorong jemaat untuk hidup sebagai saksi Kristus yang tidak hanya terampil dalam hal rohani tetapi juga berkontribusi positif di masyarakat dengan integritas, kerendahan hati, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Gereja dengan demikian diharapkan dapat berfungsi sebagai tempat pertumbuhan iman yang mendalam, di mana nilai-nilai budaya Lampung dan ajaran Kristen bersinergi untuk membentuk jemaat yang kokoh dalam iman dan berakhlak mulia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan pada tahapan observatif dan deskriptif, karena itu perlu dilanjutkan ke tahapan studi lapangan misalnya dengan melakukan wawancara mendalam ke masyarakat Lampung ataupun tokoh adat sehingga temuannya lebih mendalam. Konstruksi yang ditawarkan juga masih berada pada tataran konseptual dan belum diuji dampak jangka panjangnya. Penelitian lanjutan dapat menerapkan konstruksi ini dalam program pembinaan jemaat dan menilai perubahannya dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan, serta mengujinya pada jemaat lain di Lampung dengan latar adat yang mirip.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, Simson Tamu. "Konsep Keselamatan Menurut Pengikut Agama Marapu: Studi Sosio-Teologis Terhadap Konsep Keselamatan Menurut Pengikut Agama Marapu Di Desa Wahang, Kabupaten Sumba Timur." UKSW, 2016. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/187>.
- Avi, Gregorius. "Penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua Di Tengah Masyarakat Urban Di Kota Malang Dalam Terang Teologi Budaya Tanding Stephen B.Bevans." *Perspektif* 18, no. 2 (2023): 183–200.
- Binsen Samuel Sidjabat. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.
- David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th ed. Maryknoll, NY: Orbis books, 2011.
- Fakhrurozi, Jafar, and Dian Puspita. "Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin." *Jurnal Pesona* 7, no. 1 (2021): 1–13.
- Handaru, Bara Izzat Wiwah. "SOSIO-TEOLOGIS: Konsep Umat Pilihan Allah Dalam Penaklukan Bangsa Kanaan (Ul 7:1-11) Sebagai Representatif Sikap Gereja Terhadap Pluralitas." *Jurnal Voice* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Harun, Martin. "Perjumpaan Injil Dan Kebudayaan Dalam Kerasulan Paulus." *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 1 (2016): 1–16. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/46>.
- Karamoy, Ilona Olvy. "Tinjauan Buku Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah." *Sekolah Tinggi Teologi Yestoya* (2018): 1–3. [file:///C:/Users/Administrator/Downloads/30-50-1-SM \(1\).pdf](file:///C:/Users/Administrator/Downloads/30-50-1-SM%20(1).pdf).
- Manawan, Michael Joshua, Bartholomeus Diaz Nainggolan, and Stimson Hutagalung. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme Yang Reseptif Dengan Kepercayaan Roh Nenek Moyang Di Minahasa." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 208–221.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto B. Prasetya, Dewi Lidya S, and Rikson Situmorang. "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 64.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rerung, Alvary Exan. *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama Dan Krisis Ekologi*. Edited by Evi



- Damayanti. Bandung: Widina Media Utam, 2023.
- Sidjabat, Binsen Samuel. “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik.” *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.
- Sudarmanto, Gunaryo. “Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (2017): 121–146.
- Sulistyowati, Irianto. “Piil Pesenggiri Sebagai Modal Budaya Dan Strategi Identitas Hulun Lampung.” *Sosial Humaniora* 15 (2011): 141.
- Tafonao, Talizaro, and Yunardi Kristian Zega. “Gereja Menghadapi Fenomena Transnasionalisme: Sebuah Tawaran Konstruksi Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Yang Berbasis Pada Pelestarian Budaya Lokal.” *Kurios* 8, no. 2 (2022): 511–524.
- Walean, Rudy Roberto. “Memahami Falsafah Hidup Masyarakat Lampung ‘Piil Pesenggiri’ Dalam Konteks Bermasyarakat.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2023): 55–74.